



INTEREST

MAJALAH ILMIAH FE - UNIB

VOLUME XIV

NOMOR 02

EDISI

JULI-DESEMBER 2010

MERRI ANITASARI

APAKAH PENDAPATAN NELAYAN DI KELURAHAN PASAR BENGKULU TERDISTRIBUSI MERATA?

BARIKA

DAMPAK PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT LOKAL

DARMAN USMAN
SUFRIYADI

ANALISIS PENERIMAAN PAJAK REKLAME TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA BENGKULU TAHUN 2006-2009

BAIHAQI

HUBUNGAN ANTARA KEJELASAN SASARAN ANGGARAN DENGAN KINERJA MANAJERIAL: *JOB RELEVANT INFORMATION* DAN KETIDAKPASTIAAN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

AAN ZULYANTO

IMPLIKASI PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH DAN DESENTRALISASI FISKAL DI INDONESIA

LISA MARTIAH NILA
SAKINAH YURIZA

AKUNTANSI SYARIAH: PERSEPSI DOSEN AKUNTANSI DAN MAHASISWA AKUNTANSI

HALIMAHTUSYADIAH

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN: MOTIVASI SEBAGAI *INTERVENING VARIABLE*

SUNOTO
SYAFRIANDI

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI BENGKULU

EMMI ROSITA LUBIS
DRS. BUDI SUPRIYANTO, MP

ANALISIS OPERASI JASA LAYANAN KESEHATAN PADA PUSKESMAS SUKAMERINDU KOTA BENGKULU

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jalan Raya Kandang Limun Telpon. (07 36) 21396 Bengkulu

**PENGELOLA/PENGURUS PENERBITAN JURNAL EKONOMI FE-
UNIB**

SK.Ddekan
Nomor: 1349.A/J.30.1.12/HK/2004

Penasehat
Dekan Fakultas Ekonomi

Penanggung Jawab
Pembantu Dekan I

Ketua Dewan Penyunting
Retno Agustina Ekaputri

Sekretaris
Sunoto

Editors

Ridwan Nurazi
Universitas Bengkulu

Fery Tema Atmajaya
Universitas Bengkulu

Zulkifli Husen
Universitas Syaib Kuala

Agus Suman
Universitas Brawijaya

Diah Natalisa
Universitas Srinijaya
Achyar Adnan
Universitas Islam Indonesia

Rachman Lubis
Universitas Syah Kuala
Lizar Alfansi
Universitas Bengkulu

Staf Sekretariatan
Amaliah

Kantor Editor
Majalah Ilmiah INTEREST
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu
Telp. (0736)21170 Pes (202) Fax. 0376-21396
E-mial : fe_unib03@yahoo.com

MAJALAH ILMIAH INTEREST

Vol. XIV No.02 JULI-DESEMBER 2010

ISSN :1410-8828

Apakah pendapatan nelayan di Keluirahan Pasar Bengkulu terdistribusi merata? Merri Anitasari	1-7
Dampak pengembangan sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal Barika	8-17
Analisis Penerimaan pajak reklame terhadap pendapatan asli daerah Kota Bengkulu Darman Usman Sufriyadi	18-23
Hubungan antara kejelasan sasaran anggaran dengan kinerja manajerial: <i>job relevant information</i> dan ketidakpastiaan lingkungan sebagai variable moderating Baihaqi	24-38
Implikasi pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal di Indonesia Aan Zulyanto	39-56
Akuntansi Syariah: persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi Liza Martiah Nila Sakinah yuriza	57-71
Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap prestasi kerja karyawan: motivasi sebagai <i>intervening variable</i> Halimahtusyadiah	72-81
Analisis sektor unggulan dalam rangka meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu Sunoto Syafriandi.....	82-91
Analisis operasi jasa layanan kesehatan pada Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu Emmi Rosita Lubis Drs. Budi Supriyanto, MP	92-97

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI BENGKULU

By.
Sunoto
Syafriandi

ABSTRACT

The aimed of this study is to figure out what indicates as a base sector of Bengkulu Province relying on value added approach of Gross Domestic Regional Product (PDRB) and employment utilization approach. Data of Bengkulu Province was compared to data from neighboring provinces (Bengkulu-Lampung-Jambi-Sumatera Barat known as Belajasumbar) for the period of 1999 to 2006. Data analysis by Location Quotient (LQ), Shift Share and Overlay methods.

Shift Share analysis shows that economic growth of Bengkulu influenced mostly by external factors, which 85.7% influenced by economic of Belajasumbar and 4.8% from sectoral economic Belajasumbar, and only 9.4% by competitiveness of Bengkulu's economic growth. Overlay of LQ and Shift Share analysis on value added of PDRB found that potential leading sectors were Agriculture, Mining, Industry, Electricity, Gas and Water, and services. Similar Overlay based on employment found that potential leading sectors were Agriculture, Mining, Trade, and Services. Therefore, the study concluded that based on both PDRB and employment, potential base sectors for Bengkulu were Agriculture, Mining and Services.

Key words : Base Sector, economic growth, LQ, Shift Share, Overlay.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. Dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut dibutuhkan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada

kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal. Pembangunan yang tidak mendasarkan pada potensi sumberdaya lokal dalam jangka panjang akan kurang efisien dan tidak kompetitif. Tujuan dari pengembangan ekonomi daerah yang mengacu pada potensi sumberdaya lokal adalah pertama; dapat menemukan spesialisasi dari masing-masing daerah, kedua; dapat ditentukan kebijakan pembangunan yang paling sesuai untuk

masing-masing daerah. Dengan dikenalnya spesialisasi produk masing-masing daerah maka pemerintah akan dapat lebih mudah menentukan kebijakan pembangunan pada tiap-tiap daerah sehingga diharapkan dapat memperkecil ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembangunan di suatu daerah sangat berkaitan dengan kualitas perencanaan pembangunan daerah dalam upaya memanfaatkan serta mengelola sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, sehingga diharapkan dapat mendorong suatu pertumbuhan ekonomi. Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan, maka salah satu langkah penting yang perlu diambil adalah setiap daerah terlebih dahulu mengetahui sektor-sektor unggulan sebagai prioritas pembangunan di masing-masing wilayah. Provinsi Bengkulu dengan segala sumber dayanya merupakan Provinsi yang sedang berkembang dan memiliki potensi yang cukup menjanjikan namun hal tersebut jelas tidak terlepas dengan arah dan kebijakan yang diambil. Perekonomian Provinsi Bengkulu dari tahun 2001 sampai dengan 2005 telah mengalami perkembangan yang cukup baik yaitu 5.32 % pertahunnya. Sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan di atas rata-rata adalah Sektor Pertanian (5,41%), Sektor Pertambangan (5,67%), Sektor Industri Pengolahan (5,87%), Sektor Listrik Gas dan Air Bersih (9,38%), Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (5,46%). Sementara Sektor lainnya tingkat pertumbuhannya dibawah 5,32%.

Pemerintah Provinsi Bengkulu tidak memberikan kepastian tentang sektor apakah yang akan dijadikan sektor unggulan hal tersebut tercermin pada saat terjadi perubahan pada tampuk pimpinan dimana masing-masing Kepala Daerah

yang memimpin memiliki persepsi yang berbeda tentang sektor yang menjadi unggulan di Provinsi Bengkulu. Saat ini Provinsi Bengkulu sedang mengalakkan sektor Pariwisata sedangkan jika dilihat sumber kehidupan masyarakat Bengkulu yang menjadi sumber penghidupan adalah dari sektor pertanian dan perkebunan. Hal tersebut memberikan motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian secara ilmiah sehingga di peroleh suatu masukan tentang sektor apakah yang akan dijadikan sektor unggulan di Provinsi Bengkulu.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan dengan dua definisi, definisi pertama adalah suatu proses dimana terdapat suatu kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang kedua menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan out perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil perorang. Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan Jhon Straut Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu : (1) Jumlah Penduduk, (2) Jumlah stok barang modal, (3) Luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985:275). Smith mengatakan bahwa sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat (Ardyad, 1997:51).

Teori Perubahan Struktur

Perubahan struktur ekonomi merupakan suatu proses perubahan kegiatan ekonomi tradisional menuju kegiatan ekonomi modern dan dari ketergantungan ke arah kemandirian. Pada dasarnya teori-teori tentang perubahan struktur ini menjelaskan fenomena terjadinya perubahan struktur di negara sedang berkembang yang didominasi kegiatan perekonomian pedesaan bergerak menuju kepada kegiatan perekonomian yang berorientasi ke perekonomian yang berorientasi ke perekonomian perkotaan dalam bentuk industri maupun jasa. Proses transformasi struktural dari pertanian ke industri di Indonesia, berlangsung secara tidak merata dilihat dari dimensi regional (Kuncoro, 1996:33-41).

Todaro (1997:112) mengatakan bahwa proses pertumbuhan struktural dan sektoral ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktivitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Suatu wilayah yang sedang berkembang proses sektor ekonomi tradisional yaitu sektor pertanian akan mengalami penurunan di suatu sisi dan peran sektor non pertanian disisi lainnya.

Kuznets mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi atau dengan kata lain transformasi struktural ditandai dengan adanya perubahan prosentase sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi, yang disebabkan adanya intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi (Sukirno, 1985 : 77). Kuznets mendefinisikan transformasi struktural sebagai rangkaian perubahan dalam komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan penggunaan faktor produksi

yang digunakan untuk mempertahankan ekonomi (Sukirno: 1997:41)

Sementara Djojohadikusumo (1994:91) mengemukakan bahwa transformasi struktural biasanya ditandai dengan adanya peralihan atau pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor produksi primer (Pertanian) menuju sektor produksi sekunder (Industri Manufaktur Konstruksi) dan sektor tersier (Jasa-Jasa).

Glasson (1990:63) mendefinisikan Kegiatan Sektor Basis adalah kegiatan sektor ekonomi yang mengeksport barang/jasa ketempat lain diluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, dalam arti bahwa sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain. Dengan kata lain, sektor ekonomi yang hanya menyediakan barang/jasa yang dibutuhkan masyarakat bersangkutan, atau dikenal dengan sektor nonunggulan. Pengertian tentang perubahan struktur ekonomi ini tentunya harus dipahami secara jernih dengan menggunakan konsep-konsep sektor primer, sekunder dan tersier. Teori Basis Ekonomi.

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah hubungan langsung permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan pertumbuhan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*).

Struktur perekonomian suatu daerah dapat dibedakan atas dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis, kegiatan sektor basis adalah kegiatan sektor ekonomi yang mengeksport barang-barang dan jasa-jasa ke tempat lain diluar batas-batas perekonomian masyarakat. Sektor ini mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain atau dengan kata lain sektor ini dapat dikatakan sebagai

sektor unggulan. Sektor bukan basis yaitu kegiatan sektor ekonomi yang hanya menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal dalam batas perekonomian yang bersangkutan, sektor ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

Analisis basis atau teori basis ekonomi dapat digunakan untuk menganalisa daerah basis dan bukan basis, yang termasuk metode ini adalah *metode Location Quotient* (LQ). Menurut teori basis ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berkaitan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah.

Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini, dimana arah penekanannya terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan/batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tertentu (Arsyad, 1999 : 116)

Kelemahan teori ini adalah model didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan mengakibatkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan anatara jenis-jenis industri-industri dan sektor yang dibutuhkan untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

Teori Pusat Pertumbuhan

Pemikiran dasar dari teori pusat pertumbuhan adalah bahwa kegiatan ekonomi suatu daerah cenderung beraglomerasi disekitar titik fokal yang akan mengakibatkan daya tarik (gravitasi) bagi wilayah pengaruhnya. Semakin kuat

ciri-ciri wilayah nodal, semakin tinggi tingkat pertumbuhannya. Dengan demikian, rencana pembangunan wilayah akan lebih berhasil jika diarahkan untuk memperkuat ciri-ciri pusat pertumbuhan yang terdapat di masing-masing wilayah. Walaupun kutub-kutub pertumbuhan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap daerah-daerah sekitarnya, akan tetapi teori ini dapat dikategorikan sebagai tanpa ruang (*Spaceless*) karena teori tersebut tidak menjelaskan tentang pemilihan lokasi optimum dari suatu kegiatan. Pemusatan kegiatan-kegiatan pada nodal-nodal tersebut juga belum tentu dapat menciptakan kutub pertumbuhan yang efisien, jika tidak ditunjang oleh adanya hubungan polarisasi yang efektif.

Pusat pertumbuhan ini merupakan dasar strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara akhir-akhir ini. Teori dikemukakan oleh Perroux, di mana menurutnya pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang sama, tetapi hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut sebagai pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda (Arsyad, 1999:147).

Menurut Arsyad, 1999:148), pada dasarnya inti dari teori *Perroux* adalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan (*L'industrie matrice*) yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah mempercepat pertumbuhan perekonomian karena pemusatan

industri akan menciptakan pada konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi daerah-daerah lainnya.

Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan, sehingga Daerah yang memiliki kategori relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan melalui yaitu : persiapan, penelitian, pengolahan dan pelaporan. Tahap persiapan meliputi aktivitas survei pendahuluan dengan cara mengumpulkan data dan informasi awal dari berbagai sumber seperti perpustakaan, instansi terkait, yang kemudian diolah dengan menggunakan alat analisis *LQ*, *Shift Share* dan *Overlay* dan selanjutnya menyusun laporan.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian mengenai *Analisis Sektor Unggulan Provinsi Bengkulu* ini adalah *Location Quotient*, *Shift-Share* dan *Overlay*. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai fungsi dan penggunaannya, berikut mengenai ketiga alat analisis tersebut :

Location Quotient

Alat analisis location quotient merupakan suatu alat analisis untuk Menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi kontribusi dan laju pertumbuhan. Variabel yang digunakan dalam perhitungan sektor basis tersebut adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan

yang dititikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Dengan menggunakan alat analisis LQ ini dapat dilihat kegiatan basis wilayah Provinsi Bengkulu (wilayah studi) dibandingkan dengan wilayah Belajasumbar (wilayah referensi).

Dalam penelitian ini teknik analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan (basis) dan bukan sektor unggulan (non basis) Provinsi Bengkulu dari sisi kontribusi terhadap PDRB dibandingkan dengan kontribusi sektor dan subsektor ekonomi yang sama di Provinsi Bengkulu, dengan rumus :

$$LQ = \frac{E_{ij} / E_j}{E_{in} / E_n}$$

Dimana :

LQ = koefisien location quotient

E_{ij} = PDRB sektor wilayah I di wilayah studi

E_j = total PDRB di wilayah studi

E_{in} = PDRB sektor i di wilayah referensi

E_n = total PDRB di wilayah referensi

Dari hasil perhitungan LQ ini dapat diketahui apabila :

1. LQ suatu sektor > 1 menunjukkan sektor yang bersangkutan termasuk basis, yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah dan memenuhi permintaan baik pasar lokal, regional atau nasional.
2. LQ suatu sektor < 1 menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan bukan sektor unggulan, yang berarti bahwa sektor tersebut kurang prospektif untuk dikembangkan dan ada kecenderungan justru memerlukan pemenuhan permintaan dari daerah lain.
3. LQ suatu sektor = 1 dikatakan memiliki spesialisasi yang setingkat

dengan sektor yang sama pada wilayah yang setingkat lebih luas.

Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor berarti semakin tinggi pula kompetitif advantage daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut. Metode LQ merupakan salah satu indikator sederhana yang menunjukkan "kekuatan" akan besar dan kecilnya sektor pada suatu daerah dibandingkan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas wilayahnya (Provinsi). Arsyad (1999:143) menyatakan kelemahan teknik LQ adalah : (a) Selera atau pola konsumsi dan masyarakat setempat terdapat perbedaan baik antar daerah maupun dalam daerah yang sama, (b) Kebutuhan konsumsi rata-rata untuk satu jenis barang setiap daerah berbeda, dan (c) bahan keperluan industri berbeda antar daerah.

Shift- Share

Untuk mempertajam dan mempertegas hasil analisis LQ dalam mengidentifikasi sektor unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif, maka dilakukan analisis dengan Shift-share. Teknik analisis ini digunakan untuk mengkaji kinerja berbagai sektor ekonomi yang berkembang disuatu wilayah (wilayah studi) dan membandingkannya dengan kinerja berbagai sektor pada wilayah yang lebih luas (wilayah referensi).

Arsyad (1999:139-140) menjelaskan bahwa analisis shift-share ini dapat memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lainnya yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proporsional (proportional shift), mengukur perubahan relatif,

pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.

3. Pergeseran diferensial (differential shift) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (loka) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Shift-share dikembangkan oleh Creamer (Soepono, 1993 : 43-53) yang membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan suatu output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif..

Dengan mengacu pada alat analisis shift-share tersebut, maka untuk menganalisis pertumbuhan sektor tertentu di wilayah studi dapat digunakan persamaan :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (2.1)$$

Dimana :

D_{ij} = Laju Pertumbuhan Sektor I di Wilayah Studi.

N_{ij} = Laju Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Referensi.

M_{ij} = Bauran Industri di Wilayah Referensi.

C_{ij} = Keunggulan Kompetitif Sektor I di Wilayah Studi.

Selanjutnya apabila analisis ini diterapkan pada pertumbuhan ekonomi Y, maka :

$$D_{ij} = E_{ij} - E_{in} \quad (2.2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_{in} \quad (2.3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_{nj}) \quad (2.4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (2.5)$$

Dimana :

E^*_{ij} = Nilai PDRB Akhir Pengamatan di Wilayah Studi

E_{ij} = Nilai PDRB Awal Pengamatan di Wilayah Studi

r_{ij} = Laju Pertumbuhan Sektor I di Wilayah Referensi

r_n = Laju Pertumbuhan Wilayah Referensi

Selanjutnya masing-masing didefinisikan dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij} \quad (2.6)$$

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in} \quad (2.7)$$

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n \quad (2.8)$$

Dimana :

E_{ij} = PDRB di Sektor i di Wilayah Studi

E_{in} = PDRB di Sektor i di Wilayah Referensi

E_n = Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Referensi.

Seluruh variabel diukur pada satu tahun dasar dan tanda superscript (*) menunjukkan pertumbuhan ekonomi pada tahun akhir yang dianalisis. Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional (2.3), bauran industri (2.4) dan keunggulan kompetitif (2.5) dapat ditentukan bagi suatu sektor i atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan shift-share (S-S) untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_n) \quad (2.9)$$

Modifikasi Estabén – Marquillas (E-M) 1972 mendefinisikan kembali kedudukan / keunggulan kompetitif dan menciptakan komponen shift-share yang ke 4, yakni alokasi. Persamaan shift-share yang dimodifikasi mengandung suatu unsur baru, yakni homothetic PDRB sektor i di wilayah j, diberi notasi E'_{ij} dirumuskan sebagai berikut :

$$E'_{ij} = E_{ij} (E_{in} / E_n) \quad (2.10)$$

E'_{ij} didefinisikan sebagai PDRB atau output atau pendapatan yang dicapai sektor i di wilayah j bila struktur PDRB di wilayah itu sama dengan regional. Dengan mengganti PDRB nyata, E_{ij} dengan homothetic output E'_{ij} persamaan (2.5) diubah menjadi :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_n) \quad (2.11)$$

C_{ij} mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian suatu wilayah.

Bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah atau $D - N - M - C$ disebut allocation effect. Untuk sektor i di wilayah j, pengaruh alokasi A_{ij} dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (2.12)$$

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di wilayah j, $(E_{ij} - E'_{ij})$ adalah spesialisasi wilayah, dan $(r_{ij} - r_{in})$ adalah keunggulan kompetitif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini teknik LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis (unggul) dan bukan basis di Provinsi Bengkulu dibandingkan dengan wilayah ekonomi regional Belajasambar (Bengkulu, Lampung, Jambi, Sumsel dan Sumatera Barat) dari sisi kontribusi PDRB baik secara sektoral maupun subsektoral. Dari hasil perhitungan LQ diperoleh hasil bahwa sektor yang menjadi sektor basis bagi Provinsi Bengkulu adalah sektor pertanian, Perdagangan, hotel & restoran, Pengangkutan & Komunikasi, Keuangan, Persewaan bangunan & jasa perusahaan, dan Jasa-jasa. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata untuk periode 2001-2005 di Provinsi Bengkulu mencapai 5,32%

sementara pertumbuhan ekonomi wilayah Belajasumbar adalah 4,76%. Sehingga dari tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat pertumbuhan ekonomi Bengkulu lebih baik dibandingkan dengan wilayah tersebut.

Analisis Shift-share.

Model Klasik

Analisa shift share adalah alat analisa yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai kontribusi variable-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah(region). Dalam analisa shift-share yang paling sederhana yaitu model klasik terdapat tiga variable yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, yaitu; pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas (referensi) biasanya diberi notasi N_{ij} , bauran sektoral wilayah referen (M_{ij}) dan keunggulan kompetitif wilayah studi (C_{ij}).

Dari hasil perhitungan shift-share model klasik terlihat bahwa sebagian besar pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di wilayah Belajasumbar (85,7%) dan bauran sektoral perekonomian wilayah Belajasumbar sebesar 4,8% sedangkan keunggulan kompetitif perekonomian Bengkulu hanya mempengaruhi sebesar 9,4%. Dari hasil perhitungan table 4.6 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Kemudian kalau dilihat pada tiap-tiap sector, maka maka sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di Provinsi Bengkulu jika dibandingkan dengan wilayah referen yaitu wilayah Belajasumbar adalah sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, dan jasa-jasa.

Model Esteban-Marquillas

Dalam analisa Shift-Share, baik model klasik, model Esteban-Marquillas maupun model yang diajukan oleh Arcelus, memiliki nilai variabel pertumbuhan ekonomi wilayah referen (N_{ij}), dan bauran sektoral wilayah referen (M_{ij}) yang sama.

Dalam shift-share model Esteban-Marquillas, keunggulan kompetitif Provinsi Bengkulu dibagi menjadi homotetic keunggulan kompetitif (C'_{ij}) dan spesialisasi atau pengaruh alokasi (A_{ij}) sebagai unsur keempat dari variabel yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Provinsi Bengkulu. Dari tabel.4.7 diatas dapat diketahuui bahwa secara keseluruhan spesialisasi perekonomian Provinsi Bengkulu memberikan kontribusi negatif (- 1696.91 juta), yang artinya bahwa perekonomian Provinsi Bengkulu memiliki tingkat spesialisasi yang rendah.

Model Arcelus

Dalam perhitungan Shift-Share model Arcelus, keunggulan kompetitif perekonomian Provinsi Bengkulu dibagi menjadi pertumbuhan sektoral Provinsi Bengkulu (R_{ij}) dan bauran sektoral perekonomian Provinsi Bengkulu (R_{ijj}). Jika dilihat secara agregat pengaruh pertumbuhan sektoral perekonomian di Provinsi Bengkulu ternyata mempunyai pengaruh yang positif dan berkontribusi sebesar Rp 56244.53 juta dari total pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 554.485.8 juta. Sementara jika dilihat dari bauran sektoral perekonomian Provinsi Bengkulu ternyata berpengaruh negatif sebesar Rp -4.069.63 juta. Sektor yang paling besar mendapatkan pengaruh negatif paling besar adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, dengan tingkat pengaruh negatif sebesar Rp - 14.162.2 juta.

KESIMPULAN

Dalam konteks analisis perekonomian di wilayah regional Belajasumbar (Bengkulu, Lampung, Jambi, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat), maka sektor ekonomi yang dapat dijadikan sektor basis di Provinsi Bengkulu adalah Sektor Petanian, Perdagangan, Hotel & Restoran, Pengangkutan & Komunikasi, Keuangan, Persewaan Bangunan & Jasa Perusahaan, dan Jasa-Jasa. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata untuk periode 2001-2005 di Provinsi Bengkulu mencapai 5,32% sementara pertumbuhan ekonomi wilayah Belajasumbar adalah 4,76%. Sehingga dari tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat pertumbuhan ekonomi Bengkulu lebih baik dibandingkan dengan wilayah tersebut.

Dari hasil analisa shift-share diketahui bahwa sebagian besar pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di wilayah Belajasumbar (85,7%) dan bauran sektoral perekonomian wilayah Belajasumbar sebesar 4,8% sedangkan keunggulan kompetitif perekonomian Bengkulu hanya mempengaruhi sebesar 9,4%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Kemudian kalau dilihat pada tiap-tiap sektor, maka sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di Provinsi Bengkulu jika dibandingkan dengan wilayah referen (Belajasumbar) adalah : (1) Sektor Pertanian, (2) Sektor Pertambangan, (3) Sektor Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, dan (4) Sektor Jasa-Jasa.

Kesimpulan-kesimpulan diatas merupakan hasil kesimpulan yang bersifat parsial menurut variabel-variabel alat analisa yang mencoba mengungkapkan keunggulan sektor, namun jika dilihat dari kesimpulan

secara menyeluruh yang menggabungkan seluruh parameter dari tehnik analisa LQ dan Shift-Share yang ditampilkan dalam Overlay, maka sektor yang dapat dijadikan unggulan bagi Provinsi Bengkulu adalah : (1) Sektor Pertanian, (2) Sektor Pertambangan, (3) Sektor Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih serta (4) Sektor Jasa-Jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 1993, *Pengantar Perencanaan Ekonomi*, Edisi 1, MW Mandala, Yogyakarta
- Arsyad, Lincoln, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 3, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta
- Azis, Iwan, Jaya, 1994, *Ilmu Ekonomi Regional dan beberapa aplikasinya di Indonesia*, LPFE-UI, Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappeda Provinsi Bengkulu, 2006, *Bengkulu Dalam Angka*
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Seri Sinopsis P.I.E, No.4, BPFE, Yogyakarta
- Dasrizal, 2001, *Analisis Elastisitas Pendapatan Asli Daerah dan Sektor Unggulan di Kota Pekanbaru Tahun 1994-1998*, Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Glasson, John, 1990, *Pengantar Perencanaan Regional*, (Terjemahan oleh Paul Sihotang), LPFE-UI, Jakarta.

- Kuncoro, Mudrajad, 2000, *Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Riyadi dan Bratakusumah, 2005, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Sjafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma LP3ES, No 3 Tahun XXVI : 27-38.
- Sayuti, Imam, 1999, *Pengembangan Sektor-sektor Ekonomi yang Potensial Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur*, Tesis S-2, PPS UGM, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Soepono, Prasetyo, 1993, *Analisis Shift-Share Perkembangan dan Penerapan*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBI)*, LP3ES, No 1, Tahun III, 43-45
- Sukirno, Sadono, 1985, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dengan Bina Grafika, Jakarta.
- Syaukani, Gaffar A, dan Rasyid, M. Ryaas, 2002, *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, Pustaka Pelajar dan Pusat Pengkajian Etika Politik dan Pemerintahan, Yogyakarta.
- Todaro, Michael, P, 2000, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Buku 2, Edisi Ketujuh, Erlangga, Jakarta

